BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Singkat MIN 13 Banjar

MIN 13 Banjar merupakan salah satu instisusi pendidikan formal tingkat dasar yang beroperasi di bawah naungan Kementrian Agama. Alamat lengkap sekolah ini terletak di Jl. Handil Barabai RT 08, Desa Manarap Baru, Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah ini berada cukup jauh dari jalan raya utama dan berada tepat di tengah-tengah kawasan pemukiman penduduk dengan sebagian besar di kelilingi oleh persawahan.

Secara historis, MIN 13 Banjar mulai merintis pada penghujung tahun 1964 dan mulai berdiri pada tahun 1965. Pada masa awal berdiri, lembaga ini masih berstatus sebagai institusi swasta yang kemudian secara resmi berubah status menjadi Negeri pada tahun 1997. Sekolah ini berdiri atas hasil dari kesepakatan dan dana swadaya masyarakat desa Manarap Baru. Alasan mereka membangun sekolah ini karena dulu di desa tersebut tidak terdapat sekolah tingkat dasar, sedangkan sekolah tingkat dasar terdekat pada waktu itu memerlukan waktu tempuh perjalanan yang sangat jauh.

MIN 13 Banjar masih beroperasi hingga sekarang dan setiap tahun jumlah siswa yang mendaftar pada sekolah ini terus mengalami kenaikan. Jumlah kelas di MIN 13 Banjar total ada 8 kelas dengan beberapa kelas yang memiliki 2 rombel yaitu pada kelas I dan IV. Pada saat penelitian ini dilakukan, sekolah sedang dalam

tahap renovasi untuk penambahan berbagai fasilitas dan sarana prasarana untuk tahun ajar yang akan datang.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

Visi dari MIN 13 Banjar adalah "Terwujudnya Peserta Didik yang Berimtaq, Berakhlak Mulia, Cerdas, Terampil dan Berwawasan Global". Sedangkan misi yang yang ingin dicapai yatu:

a. Meningkatkan kualitas pembelajaran yang interaktif, inovatif dan menyenangkan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan perekembangan teknologi sesuai perkembangan zaman.
b. Pengembangan karakter peserta didik menjadi individu yang bertanggung jawab, berakhlak mulia dan berkepribadian islami.
c. Mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif dengan penyediaan fasilitas yang memadai dan pengelolaan kelas yang baik.
d. Pengembangan potensi peserta didik sesuai dengan potensi, minat dan bakat peserta didik baik dalam bidang akademis maupun non akademis secara global.

Adapun tujuan dari MIN 13 Banjar, yaitu:

a. Mencetak peserta didik yang berprestasi.
b. Membangun karakter yang kuat.
c. Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.
d. Membangun keterampilan abad 21.

B. Penyajian Data Penelitian

Pada bagian ini merupakan gambaran data hasil penelitian mengenai kemampuan kosakata bahasa Inggris materi *Transportation* pada siswa kelas IV MIN 13 Banjar. Pengumpulan data dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan melibatkan seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 31 orang sebagai sampel jenuh. Namun, ada 3 siswa yang berhalangan hadir karena alasan tertentu. maka dari itu, jumlah responden pada penelitian ini berkurang menjadi 28 siswa.

Sesuai dengan metode yang telah ditetapkan, instrumen pengumpulan data utama terdiri dari dua jenis, yaitu tes tertulis untuk mengukur kemampuan pemahaman dan tes lisan untuk mengukur kemampuan pelafalan. Di samping itu, peneliti juga melakukan observasi selama proses pengambilan data berlangsung guna menangkap respons afektif siswa secara kualitatif. Seluruh data hasil penelitian akan disajikan melalui rekapitulasi sebagai berikut:

1. Rekapitulasi Skor Tes Pemahaman (Tertulis)

Pengumpulan data kemampuan pemahaman kosakata bahasa Inggris siswa kelas IV MIN 13 Banjar dilakukan melalui instrumen tes tertulis. Instrumen yang digunakan berupa soal pilihan ganda sebanyak 15 butir soal yang telah dibuat ulang dan dinyatakan sahih melalui uji validitas serta reliabilitas sebelumnya. Tes tertulis ini difokuskan pada penguasaan jenis kosakata kata benda (*noun*) dan kata kerja (*verb*) yang berkaitan dengan tema transportasi.

Skor akhir pemahaman masing-masing responden dihitung dengan menjumlahkan jawaban benar menggunakan rumus penilaian standar, di mana

setiap jawaban yang benar dibobot 6,67 sehingga menghasilkan rentang nilai maksimal 100. Berdasarkan data yang diperoleh, berikut rekapitulasi skor tes tertulis seluruh responden pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Skor Uji Tes Pemahaman Bahasa Inggris Siswa Kelas IV

No	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	80 – 100	Sangat Tinggi	0	0%
2	66 – 79	Tinggi	2	7,14%
3	56 – 65	Cukup	0	0%
4	40 – 55	Rendah	16	57,14%
5	0 – 39	Sangat Rendah	10	35,72%
Total			28	100%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat berbagai variasi kemampuan pemahaman kosakata bahasa Inggris siswa. Dari total 28 responden, tidak ada siswa (0%) yang berada pada kategori Sangat Tinggi maupun kategori Cukup. Dari total 15 soal, skor tertinggi diraih oleh 2 responden (7,14%) yang mampu menjawab benar sebanyak 10 butir soal dengan nilai akhir yang diperoleh sebesar 66,7. Sedangkan mayoritas responden, yakni sebanyak 16 orang (57,14%), berada pada kategori Rendah dengan nilai akhir yang diperoleh sebesar 40,0 hingga 53,3. Sementara itu, 10 responden lainnya (35,72%) masih tergolong dalam kategori Sangat Rendah dengan nilai akhir yang diperoleh sebesar 20,0 hingga 33,3. Hasil ini menunjukkan bahwa secara klasikal, kemampuan pemahaman kosakata siswa masih didominasi oleh kategori Rendah hingga Sangat Rendah.

2. Rekapitulasi Skor Tes Pelafalan (Lisan)

Pengumpulan data kemampuan pelafalan siswa kelas IV MIN 13 Banjar dilakukan melalui instrumen tes lisan. Pengujian ini bertujuan untuk mengukur

performa siswa dalam melafalkan dan mengomunikasikan kosakata bahasa Inggris secara verbal. Pengukuran performa lisan ini dipandu oleh rubrik penilaian *vocabulary* yang diadaptasi dari format Tri Lestari Nela VR, yang mencakup 5 aspek utama, yaitu:

a. Aspek I: Mengartikan Kosakata
b. Aspek II: Membaca Kosakata
c. Aspek III: Melafalkan Kosakata
d. Aspek IV: Menulis Kosakata
e. Aspek V: Menggunakan Kosakata dalam Pembelajaran

Penilaian setiap aspek didasarkan pada tingkat keberhasilan performa siswa di lapangan. Berdasarkan hasil pengujian, berikut rekapitulasi skor individual siswa pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Skor Uji Tes Lisan Siswa Kelas IV

No	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	80 – 100	Sangat Tinggi	18	64,3%
2	66 – 79	Tinggi	6	21,4%
3	56 – 65	Cukup	4	14,3%
4	40 – 55	Rendah	0	0%
5	0 – 39	Sangat Rendah	0	0%
Total			28	100%

Berdasarkan data pada di atas, gambaran kemampuan pelafalan siswa terlihat cukup bervariatif. Dari total 28 responden yang mengikuti tes lisan, mayoritas siswa berada pada kategori Sangat Tinggi dengan jumlah mencapai 18 siswa (64,3%). Skor yang diraih 18 responden tersebut berkisar antara 85 hingga 95. Hasil ini

menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki performa yang sangat baik pada hampir keseluruhan aspek.

Sementara itu, siswa yang menempati kategori Tinggi diperoleh sebanyak 6 siswa (21,4%) dengan rentang skor akhir berkisar antara 70 hingga 75. Di sisi lain, siswa yang berada pada kategori Cukup berjumlah 4 siswa dengan perolehan skor akhir masing-masing 65. Berdasarkan data tersebut, tidak ada satupun siswa (0%) yang jatuh ke dalam kategori Rendah maupun Sangat Rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan pelafalan siswa di kelas IV MIN 13 Banjar secara umum jauh lebih berkembang dibandingkan dengan kemampuan pemahaman mereka sebelumnya.

C. Analisis Data Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Siswa

Hasil dari sajian data sebelumnya dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan kemampuan kosakata bahasa Inggris siswa kelas IV MIN 13 Banjar secara utuh. Sesuai dengan rumusan masalah, analisis data ini dipisahkan berdasarkan dua jenis kemampuan bahasa, yakni pemahaman melalui tes pilihan ganda dan pelafalan melalui tes lisan.

1. Analisis Kemampuan Kosakata dari Segi Pemahaman

Untuk mendapatkan gambaran awal mengenai kemampuan pemahaman tertulis siswa, peneliti melakukan pemetaan distribusi data kuantitatif. Parameter yang digunakan meliputi pencarian nilai tertinggi atau maksimum (X_{maks}), nilai terendah atau minimum (X_{min}), dan nilai rata-rata (*Mean*) kelompok.

Sesuai dengan metodologi, skor akhir individu (S) dihitung terlebih dahulu dengan menjumlah jawaban benar (B) dibagi jumlah keseluruhan soal (N = 15), kemudian dikalikan dengan konstanta 100 melalui rumus kuantitaif, maka diperolehlah data pada tabel sebelumnya. Setelah seluruh skor individu diperoleh, keseluruhan nilai kelompok secara umum ditentukan melalui penghitungan rata-rata (*Mean*) kelas (M) menggunakan rumus dasar dari Anas Sudijono:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Berdasarkan hasil data yang dihitung dari 28 responden di lapangan, berikut adalah ringkasan distribusi data kemampuan pemahaman siswa:

Tabel 4.3 Distribusi Skor Tes Pemahaman (*Comprehension*) Siswa Kelas IV

Indikator Statistik	**Nilai Batas Baku**	**Skor Aktual Lapangan**	**Responden Terkait**
Nilai (X_{maks})	100	66,7	2 Responden
Nilai (X_{min})	0	20,0	2 Responden
Jumlah Total Nilai ($\sum X$)	2800	1119,7	Seluruh Responden Aktual (N = 28)
Nilai Rata-Rata Kelas (*Mean*)	100	40,0	Representasi Kinerja Kelompok

Berdasarkan sajian data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa distribusi kemampuan pemahaman kosakata siswa kelas IV MIN 13 Banjar masih memusat di bawah standar kelulusan. Hasil tes menunjukkan, nilai maksimum (X_{maks}) yang mampu diraih oleh siswa di kelas tersebut tertahan di angka 66,7. Skor tertinggi ini hanya diraih oleh 2 orang siswa, di mana keduanya mampu menjawab dengan benar sebanyak 10 dari total 15 butir soal yang disediakan.

Di sisi lain, nilai minimum (X_{min}) yang diperoleh berada pada tingkat yang cukup memprihatinkan, yaitu sebesar 20,0. Nilai terendah ini didapatkan oleh 2 responden yang hanya mampu menjawab sebanyak 3 butir soal secara benar.

Keseluruhan skor individu diperoleh dengan nilai total (∑X) dari 28 responden adalah sebesar 1119,7. Jika nilai total tersebut dimasukkan ke dalam rumus perhitungan *Mean,* maka diketahui nilai rata-rata kelas untuk kemampuan pemahaman kosakata Bahasa Inggris siswa kelas IV MIN 13 Banjar adalah sebesar 40,0.

Angka rata-rata kelompok (M = 40,0) menunjukkan bahwa secara umum, performa kognitif siswa kelas IV dalam menyerap, mengingat, dan memilih arti kosakata bahasa Inggris bertema transportasi masih tergolong lemah. Dengan kata lain, angka sebesar 40,0 menunjukkan rata-rata kemampuan pemahaman siswa kelas IV MIN 13 Banjar berada pada kategori Rendah berdasarkan standar kategorisasi menurut Suharsimi Arikunto.

Siswa kelas IV MIN 13 Banjar teridentifikasi unggul pada Indikator 1, yakni menentukan kosakata berbentuk kata benda (*noun*) bahasa Inggris secara tepat berdasarkan petunjuk visual gambar yang disajikan. Namun, kemampuan siswa menurun pada Indikator 2 yaitu mengklasifikasikan alat transportasi berdasarkan tempat jalannya, siswa di sini mulai cukup kesulitan untuk memisahkan kelompok kendaraan secara teoretis.

Sedangkan titik terlemah yang dihadapi oleh siswa berada pada tingkat pemahaman penalaran fungsional, yaitu pada Indikator 3 dan Indikator 4. Pada Indikator 3, yaitu menentukan kata kerja/*verb* operasional kendaraan, siswa mulai

mengalami kebingungan akibat kesulitan membedakan kata kerja spesifik dalam bahasa Inggris. Sebagai contoh konkret pada soal nomor 11, mayoritas siswa gagal memilih opsi *sail* dan justru terkecoh pada pilihan kata kerja lain seperti *drive* atau *ride*.

Kemudian pada Indikator 4 yang menyajikan struktur kalimat rumpang tentang aktivitas. Siswa terbukti tidak mampu menganalisis kalimat utuh kontekstual pada soal nomor 13, 14, dan 15 karena keterbatasan kemampuan membaca-memirsa mereka. Sebagian besar siswa tidak mampu menangkap petunjuk kalimat seperti kata kunci *airport* pada soal 13 atau jalan yang sempit/*narrow road* pada soal 15 untuk dikaitkan dengan jenis transportasi yang tepat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa kelas IV MIN 13 Banjar masih tertahan pada level hafalan kata benda (*noun*) berbasis visual, serta masih sangat lemah dalam menggunakan kosakata tersebut ke dalam fungsi berupa kata kerja (*verb*) maupun ke dalam konteks kalimat tertulis yang lebih luas.

2. Analisis Kemampuan Kosakata dari Segi Pelafalan (Pronunciation)

Berbeda dengan tes tertulis (pemahaman), pengukuran performa pelafalan siswa dilakukan secara individual menggunakan instrumen uji lisan yang dipecah ke dalam lima indikator rubrik penilaian, yaitu: (I) Mengartikan kosakata, (II) Membaca kosakata, (III) Melafalkan kosakata, (IV) Menulis kosakata, dan (V) Menggunakan kosakata dalam pembelajaran.

Analisis dilakukan dengan menghimpun data performa lisan 28 responden kelas IV. Skor akhir diperoleh langsung dari nilai kelima indikator rubrik yang

memiliki batas skor maksimal masing-masing sebesar 20 poin, sehingga skala skor total ideal bernilai 100. Kecenderungan kinerja kelompok secara kolektif dihitung menggunakan rumus nilai rata-rata (*Mean*) kelompok (M), sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Berdasarkan data yang didapatkan dari proses pengujian tes lisan di lapangan, berikut adalah ringkasan skor kemampuan pelafalan siswa:

Tabel 4.4 Distribusi Skor Tes Pelafalan (*pronunciation*) Siswa Kelas IV

Indikator Statistik	**Nilai Batas Baku**	**Skor Aktual Lapangan**	**Responden Terkait**
Nilai (X_{maks})	100	95,0	9 Responden
Nilai (X_{min})	0	65,0	4 Responden
Jumlah Total Nilai ($\sum X$)	2800	2315,0	Seluruh Responden Aktual (N = 28)
Nilai Rata-Rata Kelas (*Mean*)	100	82,68	Representasi Kinerja Kelompok

Data pada tabel di atas menunjukkan hasil kemampuan lisan yang jauh lebih positif dibandingkan hasil tes pemahaman tertulis sebelumnya. Dari hasil tersebut, nilai tertinggi atau maksimum (X_{maks}) yang mampu diraih oleh siswa kelas IV berada pada tingkat performa yang sangat bagus, yakni mencapai skor 95,0. Skor ini diraih oleh 9 orang siswa yang hampir memenuhi seluruh kriteria kelancaran artikulasi bahasa Inggris dengan sempurna.

Sebaliknya, batas terbawah dari kinerja lisan siswa dengan perolehan nilai minimum (X_{min}) sebesar 65,0. Nilai terendah ini diperoleh oleh 4 orang siswa. faktor utama kelompok ini disebabkan oleh ketidaklancaran mereka pada indikator membaca teks tulisan secara spontan serta keterbatasan dalam menuliskan kembali kata tersebut pada lembar yang sudah disiapkan.

Keseluruhan skor individu kemudian dijumlahkan dan diperoleh nilai total performa kelompok ($\sum X$) sebesar 2315,0. Jika nominal total ini dibagi dengan jumlah responden yang ada (N = 28), maka nilai rata-rata kelas (*Mean*) untuk kemampuan pelafalan kosakata bahasa Inggris siswa kelas IV MIN 13 Banjar adalah sebesar 82,68. Nilai rata-rata sebesar 82,68 ini menunjukkan bahwa secara klasikal, kemampuan psikomotorik verbal siswa dalam memproduksi bunyi ejaan kosakata bertema transportasi tergolong kuat dan berada pada performa yang sangat bagus.

Langkah selanjutnya adalah melakukan kategorisasi terhadap nilai rata-rata (*Mean*) kelompok yang telah diperoleh dari hasil tes lisan. Tingkat kemampuan pelafalan siswa kelas IV MIN 13 Banjar secara klasikal ditentukan dengan memasukkan nilai rata-rata kelas langsung ke dalam kategorisasi menurut standarnya Suharsimi Arikunto. Maka, secara keseluruhan rata-rata kemampuan pelafalan kosakata siswa kelas IV MIN 13 Banjar berada pada kategori yang sangat tinggi. Hasil ini didukung oleh fakta berdasarkan data di mana mayoritas siswa di dalam kelas berhasil menembus batas nilai di atas 80, bahkan 11 di antaranya mampu menyentuh nilai performa lisan yang berkisar antara 90 hingga 95.

Berdasarkan rubrik data, aspek yang paling dikuasai oleh siswa adalah Indikator I yaitu mengartikan kosakata, di mana 25 dari 28 siswa mendapatkan skor maksimal sebesar 20 poin. Hal ini membuktikan bahwa ketika peneliti memicu stimulus bunyi kata tunggal seperti "*car*" atau "*bicycle*", siswa secara spontan mampu menyahut arti kata tersebut "mobil" atau "sepeda" dengan sangat responsif. Salah satu faktor yang mempengaruhi ini adalah jenis-jenis alat transportasi yang disebutkan sangat umum dan sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Pada Indikator II yaitu membaca kosakata bahasa Inggris, tercatat perolehan skor stagnan di 15 karena mereka belum mampu membaca teks tertulis bahasa Inggris dengan ejaan baku. Hal ini disebabkan karena adanya fenomena interferensi fonologis. Siswa kelas IV cenderung melafalkan tulisan bahasa Inggris persis seperti cara membaca ejaan bahasa Indonesia atau bahasa Banjar yaitu membaca kata sesuai apa yang tertulis/grafemik.

Sebagai contoh kekeliruan ejaan dan pengucapan yang paling sering terdengar di lapangan antara lain:

a. Siswa melafalkan kosakata *"Truck"* menjadi bunyi /t-r-u-k/ atau /t-e-r-a-k/. Padahal, pelafalan yang benar secara fonetis adalah /trʌk/.
b. Pada kosakata "*Bicycle*" bebrapa siswa juga sering menyebutnya dengan bunyi */bi-ci-cle/* atau */bi-si-kel/*. Padahal secara fonetis, pelafalan yang tepat harusnya berbunyi */ˈbaɪsɪkl/*.
c. Pada kosakata *"Motorcycle"* yang seharusnya dibaca dengan bunyi /ˈmoʊtərsaɪkl/ berubah bunyi menjadi /mo-tor-si-kel/ atau /mo-tor-cy-cle/.

Lebih lanjut, pada Indikator III yaitu melafalkan kosakata. Untuk memperoleh data pada indikator ini, peneliti menggunakan metode instruksi langsung dengan meminta setiap siswa untuk menyebutkan tiga kosakata yang berkaitan dengan alat transportasi bahasa Inggris, baik secara umum maupun diklasifikasikan berdasarkan tempat beroperasinya yaitu darat, udara, atau air. Berdasarkan rekapitulasi skor pada rubrik penilaian, hasil capaian siswa pada indikator ini terbagi secara rata menjadi dua. Tercatat 50% berhasil mendapatkan skor maksimal 20, sedangkan 50% lainnya masih memperoleh skor minimal 10.

Keberhasilan 50% siswa yang mampu melafalkan tiga kosakata dengan lancar dan sempurna sangat dipengaruhi oleh strategi pemilihan kata mereka. Ketika diberikan kebebasan untuk menyebutkan tiga kosakata transportasi, siswa pada kelompok ini cenderung mencari jalan aman dengan memilih kata benda yang memiliki suku kata pendek dan ejaan fonetis yang mendekati bahasa Indonesia, seperti *"bus"*, *"car"*, atau *"bike"*. Kata-kata tersebut yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari membuat artikulasi mereka lebih natural, sehingga pengucapannya tidak tersendat-sendat.

Sebaliknya, perolehan skor minimal pada 50% siswa lainnya merupakan kelompok siswa yang hanya sanggup menyebutkan satu atau dua kosakata saja. Perolehan skor minimal tersebut juga didasarkan pada aspek kelancaran mereka, di mana terjadi jeda yang cukup panjang sebelum siswa mampu menyebutkan kosakata selanjutnya. Berdasarkan pernyataan tersebut, hal ini mengungkap adanya kendala artikulasi fonologis yang cukup signifikan. Ketika instruksi peneliti mengarah pada spesifikasi transportasi berdasarkan tempat misalnya, meminta

contoh transportasi udara atau darat yang lebih spesifik, siswa mulai terilihat agak kesulitan. Siswa cenderung berpikir sedikit lebih lama dibandingkan dengan siswa yang diinstruksikan menjawab tiga alat transportasi umum secara universal. Mereka harus berpikir lebih keras untuk melafalkan kata benda yang juga memiliki struktur kata yang cukup kompleks dan juga jarang didengar, seperti *"train"*, *"submarine"*, *"plane"*, atau *"pedicab"*.

Selanjutnya, pada Indikator IV yaitu menulis kosakata, berdasarkan hasil rekaman tulisan tangan siswa pada lembar kertas yang disediakan, peneliti menemukan fenomena *misspelling* (kesalahan ejaan) yang cukup masif. Kesalahan-kesalahan ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa kelas IV masih memproses bahasa Inggris secara auditori murni, di mana mereka mencoba mentranskripsikan bunyi yang mereka dengar menggunakan logika fonetik dan alfabetis bahasa Indonesia.

Kerancuan ejaan terlihat sangat jelas pada kosakata dengan struktur suku kata kompleks. Untuk kata *pedicab*, beberapa siswa secara keliru menuliskannya sebagai *"padikip"*, sementara siswa lainnya menuliskannya sebagai *"pendicab"*. Kesulitan serupa terjadi pada penulisan kata *motorcycle*, di mana salah satu siswa menyederhanakannya secara rancu menjadi *"motorclen"*, dan siswa lainnya menuliskannya dengan susunan huruf yang tidak beraturan menjadi *"motorclcyen"*.

Fenomena interferensi bahasa pertama yang biasa disebut dengan pengaruh bahasa ibu juga terekam pada jawaban beberapa siswa. Ada siswa menuliskan kata *truck* menggunakan serapan ejaan baku bahasa Indonesia yakni *"truk"*. Demikian pula pada siswa lainnya yang mentranskripsikan kata *bicycle* menjadi *"basikal"*,

yang mana hal tersebut merupakan tebakan ejaan murni berdasarkan kemiripan pelafalan. Bahkan siswa juga melakukan kekeliruan dalam menulis kosakata bersuku kata tunggal. Sebagai contoh, ada salah satu siswa menulis *"bvss"* untuk kata *bus*, kemudian ada juga yang menambahkan konsonan ekstra menjadi *"Boart"* untuk kata *boat*, dan seorang siswa menuliskan kata *plane* menjadi *"Plain"*. Kasus penulisan *"Plain"* ini menjadi temuan yang cukup menarik, karena membuktikan bahwa siswa tersebut sebenarnya telah berhasil menyerap bunyi fonem (/*pleɪn*/) secara akurat di memori lisannya, namun ia mengalami kegagalan saat harus mengonversikannya ke dalam bentuk tulisan bahasa Inggris yang tepat.

Tahap akhir dari evaluasi lisan, yaitu pada Indikator V menggunakan kosakata dalam pembelajaran. Untuk mengeksplorasi indikator ini, peneliti menerapkan teknik asesmen interaktif dengan mengajukan satu pertanyaan pemantik berbahasa Inggris secara langsung kepada masing-masing siswa. Pertanyaan tersebut dirancang untuk memancing respons siswa agar selaras dengan konteks, di mana mereka dituntut untuk memberikan jawaban baik berupa kata benda maupun kata kerja operasional. Berdasarkan rekapitulasi data dari rubrik penilaian, terlihat bahwa secara umum siswa mampu beradaptasi dengan baik; sebanyak 20 siswa (71,4%) berhasil meraih skor maksimal 20, sementara 8 siswa (28,6%) tertinggal dengan perolehan skor minimal 10.

Tingginya angka keberhasilan pada 20 siswa yang mendapatkan skor maksimal tersebut sangat didominasi oleh kemampuan merespons pertanyaan yang memancing jawaban kata benda. Ketika peneliti memberikan pertanyaan berbasis objek seperti *"How do you go to school?"* atau *"What vehicle is this?"* siswa

meresponnnya dengan percaya diri melalui lontaran kosakata singkat seperti *"bike"*, *"car"*, atau *"bus"*. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa siswa sudah menguasai kata *noun* dengan cukup baik. Karena sifat pertanyaan tersebut mengizinkan jawaban tunggal berupa nama benda, beban kognitif siswa menjadi lebih ringan sehingga mereka dinilai mampu menggunakan kosakata dalam pembelajaran.

Sebaliknya, analisis terhadap 8 siswa yang hanya memperoleh skor minimal 10 terjadi ketika konteks pertanyaan menuntut respons berupa kata kerja (*verb*). Saat peneliti sedikit mengubah arah pertanyaan untuk memancing kosakata tindakan operasional—misalnya bertanya *"What do you do with a bicycle?"* untuk memancing kata *"ride"*, atau *"What does a pilot do?"* untuk kata *"fly"*—komunikasi lisan siswa langsung tersendat. Siswa terlihat kebingungan dengan konteks yang diberikan, beberapa merespons dengan terdiam cukup panjang, bergumam seakan sedang berbisik menggunakan bahasa ibu, atau justru memberikan jawaban yang tidak sinkron dengan pertanyaan. Fenomena ini memberikan konfirmasi yang kuat bahwa penguasaan leksikal produktif siswa kelas IV masih bersifat statis yaitu hanya mengenali entitas/nama benda, namun secara fungsional mereka belum cukup terampil dalam menggunakan *verb* untuk mendeskripsikan suatu aktivitas dalam komunikasi bahasa Inggris.

D. Pembahasan Penelitian

1. Refleksi Hasil Pemahaman Kosakata dengan Teori *Vocabulary Mastery*

Sebagaimana dijelaskan pada kerangka teori, penguasaan kosakata yang utuh mencakup tiga aspek fundamental, yaitu bentuk kata (*form*), makna kata (*meaning*),

dan penggunaan kata (*use*). Berdasarkan hasil tes tertulis siswa kelas IV MIN 13 Banjar, terlihat pola penguasaan yang tidak merata di antara ketiganya. Siswa cenderung unggul pada dimensi pengenalan makna kata benda tunggal, namun mengalami kemunduran ketika dihadapkan pada dimensi penggunaan kata dalam struktur kalimat maupun konteks fungsional yang lebih kompleks.

Ketimpangan tersebut terlihat jelas pada capaian Indikator 1, di mana siswa mampu menentukan kosakata benda (*noun*) secara tepat berdasarkan stimulus visual gambar tunggal. Keberhasilan ini sejalan dengan teori yang menegaskan bahwa kosakata reseptif seorang pembelajar cenderung berkembang lebih dahulu dan berjumlah lebih besar dibandingkan kosakata produktifnya, sebab mengenali makna kata jauh lebih ringan secara kognitif dibandingkan dengan menggunakannya secara mandiri dalam komunikasi nyata.[59] Dengan kata lain, siswa telah memiliki modal awal berupa pengetahuan reseptif yang cukup memadai terhadap kosakata benda transportasi yang dekat dengan kesehariannya.

Namun demikian, modal reseptif tersebut belum sepenuhnya berkembang menjadi kemampuan yang lebih tinggi, terlihat penurunan pada capaian di Indikator 2 yang menuntut siswa mengklasifikasikan alat transportasi berdasarkan tempat beroperasinya. Kesulitan ini menunjukkan bahwa pengetahuan makna kata yang dimiliki siswa masih bersifat dangkal dan berbasis hafalan tunggal per kata, belum sampai pada taraf pemahaman kategori semantik yang menghubungkan satu kata dengan kata lain dalam satu makna. Padahal, pemahaman hubungan makna

[59] Tarigan, *Pengajaran kosakata*: 2-5.

antarkata seperti kategori semantik menjadi bagian penting agar kosakata dapat digunakan secara lebih variatif dan tepat.

Titik lemah siswa juga ditemukan pada Indikator 3 dan Indikator 4, yang masing-masing menuntut siswa menentukan kata kerja operasional dan menganalisis kalimat rumpang secara kontekstual. Rendahnya perolehan pada kedua indikator ini secara langsung menyatakan bahwa dimensi penggunaan (*use*), yakni ketepatan tata bahasa, kolokasi, dan kesesuaian konteks pemakaian kata, merupakan aspek yang paling menuntut secara kognitif dan paling terakhir dikuasai oleh pembelajar bahasa asing usia dini.[60] Kekeliruan siswa dalam memilih kata kerja, seperti tertukarnya *sail* dengan *drive* atau *ride*, memperlihatkan bahwa pengetahuan tentang kolokasi kata kerja-benda dalam bahasa Inggris belum terbentuk secara matang.

Kegagalan siswa menganalisis kalimat rumpang kontekstual pada Indikator 4 juga meberikan gambaran bahwa penguasaan kosakata mereka masih berhenti pada level pengenalan kata dan belum sampai pada kemampuan mengintegrasikan kata ke dalam satu kesatuan kalimat. Ketidakmampuan menangkap petunjuk kontekstual, seperti kata kunci yang mengarahkan pada jenis transportasi tertentu, menegaskan bahwa keterampilan membaca-memirsa siswa masih belum cukup berkembang.

Temuan ini juga menegaskan bahwa kosakata sebagai fondasi utama seluruh keterampilan berbahasa.[61] Ketika penguasaan kosakata pada dimensi penggunaan

[60] Cameron, *Teaching Languages to Young Learners*: 1-20.
[61] Linse dan Nunan, *Practical English Language Teaching*: 121-125.

masih rendah, dapat dikatakan bahwa keterampilan berbahasa Inggris siswa yang lain, seperti membaca pemahaman dan menulis kalimat, turut mengalami hambatan yang serupa. Dengan demikian, rendahnya nilai rata-rata pemahaman kosakata juga menjadi kelemahan pada rangkaian keterampilan berbahasa siswa secara keseluruhan.

Kondisi ini semakin dapat dipahami apabila dikaitkan faktor-faktor yang memengaruhi penguasaan kosakata, baik faktor internal berupa motivasi dan rasa percaya diri, maupun faktor eksternal berupa metode pengajaran dan ketersediaan media pembelajaran. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, ketiadaan tenaga pendidik dengan latar belakang keahlian bahasa Inggris di MIN 13 Banjar merupakan faktor eksternal yang juga berkontribusi terhadap dominannya pembelajaran berbasis hafalan kata benda semata, tanpa cukup penguatan pada aspek penggunaan kata dalam kalimat maupun konteks komunikatif.

Distribusi data yang menunjukkan konsentrasi siswa pada kategori Rendah hingga Sangat Rendah, dengan tidak adanya satu pun siswa yang mencapai kategori Sangat Tinggi, semakin memperkuat pemahaman bahwa penguasaan kosakata bukanlah kemampuan yang dapat tumbuh secara otomatis hanya melalui pemaparan kata secara berulang, melainkan juga memerlukan proses pembelajaran yang secara sengaja dan terstruktur untuk mencapai ketiga dimensi bentuk, makna, dan penggunaan secara seimbang. Selama proses pembelajaran masih berat sebelah pada penghafalan makna kata benda, kesenjangan antara kemampuan reseptif dan produktif siswa berpotensi akan terus terjadi. Dengan demikian, penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa kelas IV MIN 13 Banjar saat ini masih berada pada

tahap awal, yakni masih pada tahp pengenalanan reseptif dan masih belum mampu menuju tahap penggunaan produktif yang lebih matang.

2. Refleksi Hasil Pelafalan dengan Karakteristik *Young Learners*

Tingginya capaian performa lisan siswa dapat dijelaskan melalui teori tahap operasional konkret Piaget, yang menegaskan bahwa anak usia sembilan hingga sepuluh tahun dapat memproses informasi secara lebih optimal apabila materi disajikan dalam bentuk konkret, interaktif, dan melibatkan pengalaman langsung.[62] Format tes lisan yang bersifat tatap muka dan lebih responsif yang memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dan langsung. Kesesuaian format penilaian tersebut diduga turut mendorong performa lisan siswa menjadi lebih unggul.

Kedekatan kosakata transportasi dengan pengalaman keseharian siswa di lingkungan Banjar memberikan kemudahkan proses pengaitan antara bunyi kata dengan maknanya. Temuan ini menyatakan bahwa anak pada tahap operasional konkret sangat membutuhkan dukungan kontekstual berupa objek, gambar, atau situasi yang familiar.[63] Hal ini berguna, untuk memberikan kemudahan dalam memahami makna kata baru dalam bahasa asing yang sedang dipelajarinya.

Performa pada Indikator II membaca kosakata dan Indikator III melafalkan kosakata memperlihatkan karakteristik siswa usia dini yang belum sepenuhnya siap menghadapi kerumitan sistem bahasa Inggris. Fenomena ini paling tepat dijelaskan

---

[62] Judijanto, "Core Pedagogical Principles for Teaching English to Young Learners."

[63] Hasanah dkk., "Penggunaan Media Flash Card Untuk Meningkatkan Daya Ingat Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar."

melalui Hipotesis Kedalaman Ortografi, yang menyatakan bahwa ketidakkonsistenan hubungan antara bunyi dan ejaan dalam bahasa Inggris menjadi sumber kesulitan tersendiri bagi pembelajar, khususnya bagi mereka yang terbiasa dengan sistem ejaan bahasa ibu yang jauh lebih konsisten seperti bahasa Indonesia maupun bahasa Banjar.[64]

Pola kekeliruan pelafalan siswa, seperti kata *truck* yang dilafalkan menjadi bunyi /t-r-u-k/ atau *bicycle* yang dipenggal menjadi /bi-ci-cle/, merupakan bukti dari fenomena interferensi bahasa. Kebiasaan fonologis bahasa pertama yang telah tertanam kuat secara otomatis membuat siswa cenderung menerapkan pola pelafalan berdasarkan ejaan huruf, bukan berdasarkan kaidah fonetis bahasa Inggris yang berlaku. Pola ini memperkuat pandangan bahwa interferensi fonologis merupakan bentuk interferensi yang paling awal muncul dan paling mudah diamati dalam proses pembelajaran bahasa asing.[65]

Temuan serupa juga tampak pada Indikator IV menulis kosakata, di mana siswa cenderung menuliskan kata berdasarkan bunyi yang mereka dengar tanpa mengacu pada ejaan baku bahasa Inggris, seperti penulisan *pedicab* menjadi "padikip", *motorcycle* menjadi "motorclcyen", atau *bicycle* menjadi "basikal". Semua kekeliruan ini menjadi ilustrasi konkret dari ortografi buram bahasa Inggris, di mana satu bunyi dapat direpresentasikan oleh berbagai kombinasi huruf yang tidak dapat ditebak secara pasti oleh pembelajar pemula.

---

[64] Katz dan Frost, "Chapter 4 The Reading Process is Different for Different Orthographies."
[65] Weinreich, *Languages in Contact*: 1.

Menariknya, kasus penulisan kata *plane* menjadi "Plain" oleh salah satu siswa justru memperlihatkan sisi perkembangan yang positif. Kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa tersebut telah berhasil menangkap bunyi fonem dengan cukup akurat di memori lisannya, sekalipun ia belum mampu mengonversinya ke dalam bentuk ejaan yang tepat. Temuan ini juga menjelaskan bahwa pembelajar pemula bahasa Inggris masih sangat bergantung pada prinsip fonetis sederhana yang tidak selalu berlaku konsisten dalam sistem ortografi bahasa Inggris.[66]

Selain aspek kognitif dan linguistik, karakteristik sosial-emosional siswa usia dini juga terlihat jelas melalui perilaku mereka selama pelaksanaan tes lisan. Munculnya jeda berpikir yang panjang, gestur tubuh yang tegang, serta kecenderungan berbisik sebelum melafalkan kata dengan suara lebih jelas merupakan manifestasi dari kebutuhan akan dukungan bertahap (*scaffolding*) sebagaimana ditekankan dalam teori interaksi sosial anak usia dini.[67] Rasa percaya diri siswa yang tampak meningkat setelah memperoleh anggukan atau dorongan positif dari peneliti membuktikan bahwa suasana yang bebas dari rasa takut salah sangat menentukan keberanian mereka dalam memproduksi bahasa secara lisan.

Keunggulan performa lisan siswa secara umum juga dapat dijelaskan melalui teori kecenderungan belajar multisensori pada anak usia sekolah dasar, yang menekankan pentingnya kombinasi rangsangan visual, auditori, dan kinestetik dalam proses pemerolehan bahasa.[68] Proses tes lisan yang melibatkan interaksi langsung, respons spontan, dan umpan balik secara langsung menghadirkan

[66] Sammour-Shehadeh dkk., "Spelling Challenges in English as a Foreign Language."
[67] Cameron, *Teaching Languages to Young Learners*: 8-10.
[68] Judijanto, "Core Pedagogical Principles for Teaching English to Young Learners."

pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kebutuhan multisensori anak dibandingkan tes tertulis yang bersifat statis dan satu arah, sehingga wajar apabila performa siswa pada ranah lisan tercatat lebih unggul. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa perkembangan bahasa Inggris siswa usia sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh tahap perkembangan kognitif, karakteristik fonologis bahasa ibu, serta kebutuhan akan dukungan emosional dari lingkungan belajarnya.

3. Implikasi Proses Pembelajaran Bahasa Inggris di MIN 13 Banjar

Rendahnya capaian pemahaman kosakata pada aspek penggunaan kata dapat dipahami sebagai konsekuensi langsung dari salah satu tantangan utama pembelajaran bahasa Inggris di Madrasah Ibtidaiyah, yaitu keterbatasan kompetensi guru dalam penguasaan bahasa Inggris. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, ketiadaan guru dengan latar belakang pendidikan atau keahlian khusus di bidang bahasa Inggris di MIN 13 Banjar sangat berpotensi menjadi penyebab pembelajaran masih berorientasi pada pengenalan kosakata secara hafalan, tanpa penguatan yang memadai pada penerapan kosakata dalam konteks komunikatif maupun struktur kalimat.

Kondisi ini juga tidak dapat dilepaskan dari posisi regulatif bahasa Inggris di jenjang sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah, berdasarkan kebijakan kurikulum nasional, masih berstatus sebagai mata pelajaran pilihan hingga tahun ajaran 2026/2027 sebelum beralih menjadi mata pelajaran wajib. Status sebagai mata pelajaran pilihan berimplikasi pada keterbatasan alokasi waktu, kesiapan tenaga pendidik, serta prioritas pengembangan kurikulum bahasa Inggris di satuan

pendidikan, sehingga wajar apabila penguasaan kosakata siswa kelas IV MIN 13 Banjar, yang berada pada Fase B sesuai struktur kurikulum madrasah, belum berkembang secara optimal khususnya pada dimensi penggunaan kata yang lebih kompleks.

Ditinjau dari pendekatan pembelajaran, kesenjangan yang tajam antara kemampuan mengenali makna kata dan kemampuan menggunakannya dalam kalimat mengindikasikan bahwa pendekatan komunikatif, yang menekankan penggunaan bahasa secara fungsional dan kontekstual, belum diterapkan secara maksimal dalam pembelajaran bahasa Inggris di MIN 13 Banjar. Pembelajaran yang masih berorientasi pada pengenalan kosakata saja tanpa cukup ruang bagi siswa untuk mempraktikkan kata dalam kalimat maupun percakapan sederhana menjadi penyebab terhadap rendahnya kemampuan siswa dalam dimensi penggunaan kata sebagaimana ditemukan pada hasil penelitian.

Di sisi lain, capaian yang relatif baik pada aspek pelafalan dan pengenalan makna kosakata secara lisan mengindikasikan bahwa unsur-unsur pembelajaran yang bersifat visual, kontekstual, dan dekat dengan pengalaman keseharian siswa telah memberikan dampak positif, sejalan dengan teori yang menegaskan pentingnya penggunaan media pembelajaran konkret seperti gambar maupun objek nyata dalam meningkatkan penguasaan kosakata siswa sekolah dasar. Hal ini mengisyaratkan bahwa MIN 13 Banjar telah memiliki modal awal berupa pendekatan visual-kontekstual yang cukup efektif, namun modal tersebut belum diperluas dan digunakan secara optimal untuk menunjang aspek tertulis dan penggunaan gramatikal kosakata.

Hal ini juga berkaitan dengan pentingnya integrasi strategi pembelajaran berbasis proyek dan aktivitas multisensori, seperti pembuatan cerita mini, permainan edukatif, atau presentasi kelompok sederhana bertema transportasi. Strategi ini berpotensi membantu untuk mengatasi kesenjangan antara kemampuan reseptif yang telah cukup baik dengan kemampuan produktif yang masih tertinggal, sebab aktivitas tersebut menuntut siswa tidak hanya mengenali kata, tetapi juga menggunakannya secara aktif dalam konteks yang lebih bermakna dan menyenangkan.

Faktor sarana dan prasarana yang masih dalam tahap renovasi bertahap sebagaimana dipaparkan pada gambaran umum lokasi penelitian juga perlu menjadi perhatian, mengingat bahwa keterbatasan sarana dan media pembelajaran interaktif merupakan salah satu tantangan nyata dalam pembelajaran bahasa Inggris di Madrasah Ibtidaiyah. Ketersediaan media pembelajaran yang lebih variatif berpotensi memperkuat pencapaian kosakata siswa, khususnya pada dimensi penggunaan dan penulisan kata yang selama ini masih menjadi titik lemah siswa.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penguatan proses pembelajaran bahasa Inggris di MIN 13 Banjar perlu diarahkan pada pengintegrasian keempat keterampilan berbahasa secara seimbang, bukan hanya berfokus pada pengenalan kosakata saja. Penguatan kompetensi guru, penyesuaian metode pengajaran ke arah pendekatan komunikatif, serta pemanfaatan media pembelajaran visual dan multisensori secara konsisten menjadi langkah tepat untuk pelajar usia dini di lingkungan madrasah.

Sebagai penutup pembahasan, temuan penelitian mengenai kemampuan kosakata bahasa Inggris siswa kelas IV MIN 13 Banjar secara keseluruhan memperlihatkan kesenjangan antara kemampuan reseptif yang relatif baik dengan kemampuan produktif yang masih terbatas. Temuan ini juga menjadi pesan utama untuk melakukan perbaikan pada strategi pembelajaran. Selain itu, hal ini juga berguna untuk mendorong seluruh siswa MIN 13 Banjar mencapai penguasaan kosakata bahasa Inggris yang lebih utuh dan fungsional di masa mendatang.